

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan buah hati tumpuan harapan, serta kebanggaan keluarga. Anak juga sebagai amanah Allah yang dititipkan kepada kita. Anak-anak kita adalah calon generasi penerus yang mewarnai masa kini dan akan membawa modernisasi kehidupan dimasa mendatang. anak merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak.

Setiap anak adalah individu yang khas dan unik yang sejak lahir sudah dibekali berbagai potensi, emosi dan perasaan serta watak yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.<sup>1</sup> Karena watak-watak yang dimiliki seorang anak merupakan hasil belajar dan sekaligus didasarkan atas factor keturunan, maka tugas orang tua lah untuk menumbuhkan segenap potensi tersebut sejak dini. Jika potensi tersebut tidak dikembangkan niscaya akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itulah potensi anak perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>2</sup>

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bab I pasal 1 yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

---

<sup>1</sup> Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, ( Jakarta: Sinar Grafika, 2007)

<sup>2</sup> Zuhairimi, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, ( Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Peserta didik dan proses pembelajaran merupakan dua dimensi berbeda yang perlu di sinkronisasikan secara holistic dan terpadu. Penyelarasan antara aspek pembelajaran dengan perkembangan peserta didik akan membangkitkan motivasi dan gairah belajarnya. Menurut pakar Psikologi, Howard Gardner, proses pembelajaran atau lebih dikenal dengan sebutan “mendidik” erat kaitannya dengan pelibatan semua elemen saraf dan potensi yang ada di alam jiwa anak.

Anak usia dini merupakan usia emas (golden age) dimana masa ini adalah masa pertumbuhan dan perkembangannya sangat cepat disbanding masa-masa selanjutnya. Setiap anak adalah individu yang khas dan unik. Mereka mempunyai karakter yang berbeda-beda. Maka dari itu guru harus bisa memahami dan mengetahui karakter setiap anak didiknya, supaya mudah untuk memberikan rangsangan kepada anak.

Rasulullah bersabda: <sup>4</sup>

عن أبي هريرة أنه كان يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من مولودٍ إلا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

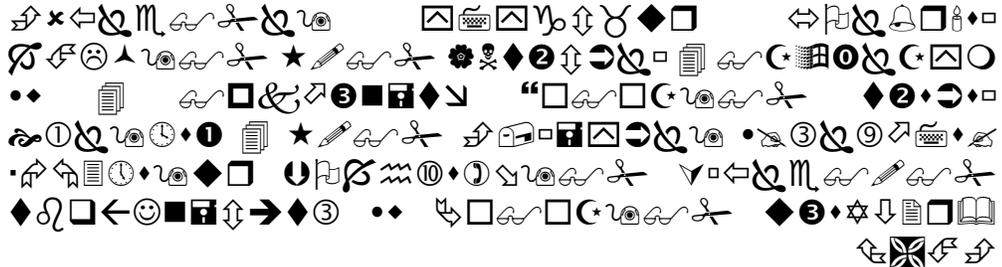
الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

“Dari Abi Hurairah sesungguhnya dia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: Tidaklah ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fithrah, kedua orang tuanyalah yang mempengaruhi anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi.” (HR. Muslim)

<sup>3</sup>Undang-undang SISDIKNAS RI No. 20 tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

<sup>4</sup> Imam Abi Husain, Muslim bin Hajaj Al-Qusyairy An Naisabury, Shahih Muslim, juz xv, (Beirut: Darul Kuub Ilmiah, tt) hlm. 169

Sejak dilahirkan anak membawa fithrah beragama. Fithrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Dalam Al Qur'an surat ar-rum ayat 30 Allah berfirman:



“maka hendaklah wajahmu dengan lurus kepada agama(Allah); (tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”<sup>5</sup>

Di dalam proses belajar mengajar, siswa merupakan masukan mentah atau *raw input* yang memiliki karakteristik tertentu baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca indranya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu sebagai seorang guru sudah tentu harus mengenal kondisi dan situasi anak didiknya. karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan-pembawaan dan lingkungan social sehingga menentukan pola aktifitas dalam meraih cita-citanya. Dengan demikian penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa itu sendiri.

Setiap anak cerdas. Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda. Selama ini yang di anggap sebagai kecerdasan adalah melulu kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika (matematika), sedangkan yang lain di anggap

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 645

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

tidak, atau sekurang-kurangnya “tidak berhubungan langsung” dengan masalah kecerdasan. Peserta didik adalah manusia yang unik, yang telah memiliki potensi kecerdasan ganda. Potensi kecerdasan itulah yang harus memperoleh perhatian penuh, sehingga potensi-potensi peserta didik akan berkembang secara optimal.

Pendidikan harus dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai potensi tertingginya, baik dalam bidang kognitif, emosional, dan kemampuan fisiknya.<sup>7</sup> Setiap pendidik harus mengetahui dan memahami potensi yang dimiliki setiap anak didiknya, sehingga metode dan pendekatan yang ditetapkannya pun benar-benar sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. Ketepatan metode dan pendekatan tersebut merupakan satu keniscayaan dalam sukses tidaknya pendidik mengantarkan peserta didik menjadi generasi yang dapat diandalkan dan dibanggakan.<sup>8</sup>

Pendidik harus kreatif, energik dan ceria. Pendidik harus mempunyai kompetensi dan kemampuan untuk mendidik anak. Mempunyai rasa kasih sayang dan menjadi teladan bagi semua anak didiknya. Sebelum memberikan kegiatan pembelajaran hendaknya guru harus membuat rencana kegiatan dan menguasai materi yang akan disampaikan kepada anak didiknya.

Karena kecerdasan yang dimiliki setiap anak berbeda, maka perlu adanya pengelompokan sesuai dengan kecerdasan masing-masing anak. Sehingga guru bisa memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki setiap anak. Kecerdasan yang dimiliki harus distimulasi sejak dini dan ditingkatkan supaya berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak, terutama untuk melejitkan potensi kecerdasan anak. Ada beberapa pendekatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia

---

<sup>7</sup> Hastuti, Psikologi Perkembangan Anak, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012)

<sup>8</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008)

dini, di antaranya adalah “Pendekatan *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)*”.

KB/RA Al Muna yang terletak di Jalan Prambanan raya no.15 Kalipancur Semarang merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang dalam pembelajarannya menggunakan Pendekatan *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)*. Banyak pemikiran dan kebijakan yang di ambil dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini baik dari segi pengelolaan sumber daya manusianya maupun dari segi system pembelajarannya seperti dalam penggunaan pendekatan yang di anggap paling optimal.

pembelajaran multiple intelligence dengan Pendekatan *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* merupakan pendekatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan perkembangan anak yang bertujuan untuk meningkatkan potensi kecerdasan manusia. Dengan ini penulis akan mengadakan penelitian tentang “PEMBELAJARAN *MULTIPLE INTELLIGENCE* DENGAN PENDEKATAN *BEYOND CENTRE AND CIRCLE TIME (BCCT)* PADA ANAK USIA DINI DI KB/RA AL MUNA ISLAMIC PRESCHOOL MANYARAN SEMARANG TAHUN AJARAN 2011/2012”

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah kunci sebagai berikut:

### 1. Multiple Intelligence

*Multiple Intelligence* (kecerdasan ganda/majemuk) adalah berbagai jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan pada anak.<sup>9</sup> Dimana kecerdasan itu meliputi: cerdas bahasa, kinestetik, musical, visual spasial, logika matematika, interpersonal, intrapersonal, natural, spiritual.

### 2. Pendekatan *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* adalah suatu pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan Anak Usia Dini yang lebih

---

<sup>9</sup> Widian Nur Indriyani, Metode Praktis Mendidik Anak Cerdas Intelektual dan Emosional, ( Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008)

dikenal dengan “ lebih jauh tentang Sentra dan Saat Lingkaran”. Pendekatan *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* ini berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan pijakan untuk mendukung perkembangan anak

### 3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses *pertumbuhan* dan perkembangan yang sangat pesat.<sup>10</sup> Setiap peserta didik memiliki perkembangan dan karakteristik yang berbeda, maka dari itu setiap pendidik harus mengetahui setiap karakter anak didiknya.

## C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *multiple intelligence* Pendekatan *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* pada anak usia dini di KB/ RA Al Muna Islamic Preschool Semarang Tahun Ajaran 2011/ 2012?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *multiple intelligence* dengan Pendekatan *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* pada anak usia dini di KB/ RA Al Muna Islamic Preschool Semarang tahun ajaran 2011/2012

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan masukan pada guru tentang pembelajaran *multiple intelligence* dengan Pendekatan *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)* sangat tepat dalam pembelajaran anak usia dini

---

<sup>10</sup> Psikologi Perkembangan Anak, hlm. 117

2. Untuk memperoleh pemahaman bahwa dengan pembelajaran multiple intelligence dengan Pendekatan *Beyond Centre and Circle Time (BCCT)*, beberapa kecerdasan bisa muncul ketika dalam proses pembelajaran.
3. Diharapkan orang tua dan guru memahami dan mengetahui kecerdasan dari setiap anak, sehingga kecerdasan itu bisa dikembangkan menjadi sebuah potensi yang luar biasa untuk masa mendatang.

#### **E. Kajian Pustaka**

Untuk memperjelas gambaran tentang alur penelitian ini, serta menghindari duplikasi tentang skripsi ini, disini terdapat beberapa penelitian lain yang dijadikan sebagai acuan untuk dijadikan telaah pustaka yaitu penelitian-penelitian yang relevan dengan judul yang penulis teliti yang berkaitan dengan pembahasan skripsi yang penulis susun.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Hanifah Luthfiana (3103025), yang berjudul "*Penerapan Multiple Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam di Kelas 3 SD Islam Terpadu As Salamah Ungaran*", peneliti ini menunjukkan bahwa : (1) *Multiple Intelligence* adalah suatu konsep pemikiran yang timbul untuk menepis anggapan bahwa kecerdasan manusia hanya dapat diukur dengan penilaian IQ yang hanya menggambarkan dua kecerdasan saja, yaitu kecerdasan Linguistic dan kecerdasan logis-matematis, (2) Pelaksanaan *multiple intelligence* dalam pembelajaran menurut pendidik harus mempunyai daya kreatifitas dalam menerapkan pendekatan *multiple intelligence*

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Hadi Susanto, S. Psi yang berjudul "*Penerapan Mulltiple Intelligence dalam Sistem Pembelajaran*", penelitian ini menunjukkan bahwa : Teori *Multiple Intelligence* mampu menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan siswa tidak hanya dijejali oleh teori semata. Mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa teori yang mereka terima memang dapat ditemui didalam kehidupan yang nyata dan dapat mereka alami sendiri sehingga mereka mengalami kesan yang mendalam. Selain itu proses pendidikan dapat mengakomodir setiap kebutuhan siswa dan sesuai dengan keunikannya masing-masing. Guru dan orang tua harus bersinergi agar

memiliki pandangan yang sama didalam memberikan pendidikan bagi anak sesuai dengan kebutuhan dan keunikannya masing-masing.